

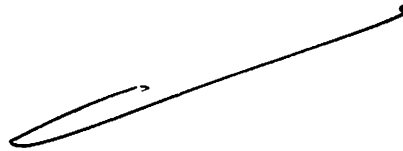


## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh Siti Eliswatin Hasanah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 September 2009

Dosen Pembimbing,



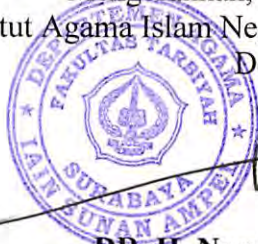
Drs. H. Sholehan, M. Ag  
NIP. 195 911 041 991 031 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Eliswatin Hasanah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 09 September 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



**DR. H. Nur Hamim, M. Ag**  
NIP. 196 203 121 991 031 002  
Ketua,

**Drs. H. Sholehan, M. Ag**  
NIP. 195 911 041 991 031 002  
Sekretaris,

**Nasrukin, SH. MH**  
NIP. 196 909 061 989 021 001  
Penguji I,

**Drs. H. Munawir, M. Ag**  
NIP. 196 508 011 992 031 005  
Penguji II,

**Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M. Ag**  
NIP. 195 407 121 994 032 001









# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an Al-Karim adalah satu-satunya wahyu yang masih ada hingga sekarang. Ia merupakan kitab yang tidak pernah tercampur dengan kebatilan, dari manapun datangnya. “*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya (QS Al-Baqarah:21)*”<sup>1</sup>.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nass.<sup>2</sup>

Al-Qur'an kitab suci dan sebagai mu'jizat Nabi Muhammad SAW. yang terbesar ternyata tidak ada seorangpun yang mampu membuat atau menulis semisal Al-Qur'an. Pada mulanya seluruh manusia ditanding untuk mencoba membuat tandingan yang serupa dengan Al-Qur'an, akan tetapi tak seorangpun yang mampu menandinginya dan melakukannya. Kemudian oleh Al-Qur'an mereka ditantang untuk membuat yang lebih sederhana, yaitu seluruh manusia itu diminta untuk membuat sepuluh surat saja yang serupa dengan Al-Qur'an baik

---

<sup>1</sup> H. Salim Bahreisy, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996 ), Cet. Ke-2, h. 11

<sup>2</sup> J. Muhammad Ali Ash Shabuny, *Terjemah Pengantar Studi Al-Qur'an (At-tibya)*, (Bandung: Al-Mu'atuf, 1996), Cet. Ke-4, h. 18



fashokhah maupun balaghahnya. Dan ternyata tidak ada manusia yang mampu melakukannya. Maka akhirnya Al-Qur'an meminta kepada seluruh manusia untuk membuat satu surat saja yang seperti Al-Qur'an. Dan ternyata walaupun hanya satu surat tidak ada seorangpun yang mampu membuatandingannya daripada Al-Qur'an tersebut. Andaikata diantara mereka ada yang mampu membuatnya, maka sirnalah kemujizatan Al-Qur'an itu. Tetapi karena mereka gagal dan tidak mampu, maka akhirnya Al-Qur'an menyatakan kepada seluruh manusia didunia bahkan juga kepada bangsa jin dengan hal sebagai berikut:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَيَّ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya:

"Katakanlah, kalau sekiranya berkumpul manusia dan jin untuk mendatangkan yang serupa Al-Qur'an ini, mereka tidak akan sanggup mendatangkan yang serupa dengannya, walaupun sebagian mereka dengan sebagian yang lain tolong-menolong." (Al-Isra': 88)<sup>3</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim, berbeda dengan kitab suci yang lain, maka Al-Qur'an adalah kitab suci yang keaslian dan kemurniannya telah dijamin oleh Allah SWT. yang tidak mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan, tidak ada satu hurufpun bergeser atau berubah dari tempatnya, tidak ada huruf atau katapun

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), Cet. Ke-10, h. 291

yang mungkin dapat disisipkan oleh siapapun kedalamnya, sebagaimana dalam

Firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Al-Hijr: 9)<sup>4</sup>

Selain itu, Allah telah menjadikan Al-Qur’an mudah dihafal dan dipahami, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya:

“*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*” (Al-Qamar: 17)<sup>5</sup>

Dan Allah juga menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an itu terpelihara dalam dada dengan di hafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun sejak zaman Nabi, sahabat sampai generasi kita dan seterusnya sampai nanti hari kiamat, dan Al-Qur’an dipelajari, difahami, dan diamalkan oleh mereka. Sebagaimana firmannya:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

<sup>4</sup> Ibid. , h. 262

<sup>5</sup> Ibid. , h. 529

sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu[\*]. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.(Q.S. Al-Ankabut: 49)

[\*] Maksudnya: ayat-ayat Al Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihapal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian orang-orang yang hafal Al-Qur'an pada hakikatnya adalah orang - orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an, dalam hubungan ini Allah berfirman :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ  
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتُونَ اللَّهَ بِإِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ

الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Artinya:

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar".( Fathir : 32 )<sup>7</sup>

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, yang kedua yaitu

<sup>6</sup> Ibid, h.402

<sup>7</sup> Ibid, h. 439

belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan *yang terakhir* yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, hingga masa sekarang.

Menghafal Al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Dan menurut Raghīb dan Abdurrahman, “tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.”<sup>8</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Baik dihadapan manusia, terutama di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu pula sang penghafal Al-Qur'an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an hingga akhir zaman.<sup>9</sup> Menurut fathoni “menghafal Al-Qur'an itu gampang-gampang sulit, gampang dihafal tapi sulit dijaga.”<sup>10</sup> Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat,

---

<sup>8</sup> Raghīb As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), h. 45

<sup>9</sup> Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 31

<sup>10</sup> M. Fathoni Dimiyati, *Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya Mencetak Huffazhul Qur'an Yang Sempurna*, (Mojokerto: Ringkasan untuk santri PP Bidayatul Bidayah), h. 2

penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri.

Dalam dunia proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.<sup>11</sup>

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses Hifzhul Qur'an, sehingga tercipta keefektifan dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>12</sup> Peneliti berkeyakinan bahwa metode Talaqqi ini efektif dalam pembelajaran Hifzhul Qur'an, dimana para santri menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.<sup>13</sup> Dengan metode tersebut memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menghafal ayat demi ayat, juga akan mempunyai pengaruh terhadap jiwa psikis santri/ anak didik.

---

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 109

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 150

<sup>13</sup> H. Sa'dulloh, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.





kelemahan-kelemahan yang ada dan selalu melakukan pengembangan-pengembangan demi pencapaian tujuan Pesantren Qur'an yakni menggapai kemulyaan menjadi Ahlu Qur'an.<sup>14</sup>

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah kunci yang berkaitan dengan judul penelitian "IMPLEMENTASI HIFZHUL QUR'AN MENGGUNAKAN METODE TALAQQI DI JAM'IYYATUH HUFFAZH MAHASISWA SURABAYA (JHMS)" agar lebih mudah memahami maka peneliti menyusun sebagai berikut:

### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah Proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis yang memberikan efek dan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap.<sup>15</sup>

### 2. Hifzhul Qur'an

*Al-hifzh* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut istilah (terminologi) adalah "*hafalan*" tidaklah berbeda baik secara bahasa maupun secara istilah dari segi pengungkapannya dan menalarnya.<sup>16</sup> Menurut Muhaimin dkk. yang

---

<sup>14</sup> Haya Ar-Rasyid, *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ahlu Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2004), h. 9

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 93

<sup>16</sup> Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), Cet. Ke-4, h. 23-25



dimaksud menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar apa adanya.

Adapun Hifzhul Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an yang diindikasikan dengan kemampuan untuk menglafalkan dan membunyikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf.

### 3. Menggunakan

Memakai alat, mengambil manfaatnya, melakukan sesuatu dengan.<sup>17</sup>

Maksudnya disini adalah memakai untuk menghafal al-Qur'an 30 juz.

### 4. Metode

Metode adalah Cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup> Yang dimaksud metode disini adalah cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an , sehingga dapat hafal al-Qur'an 30 juz.

### 5. Talaqqi

Talaqqi adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.<sup>19</sup> Metode terbaik dalam pengajaran Al-Qur'an adalah metode talaqqi, sebagaimana itu tradisi sejak zaman rasul hingga para

---

<sup>17</sup> Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung, M2S, 1997), Cet. Ke-2, h. 152

<sup>18</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet. Ke-4, h. 154

<sup>19</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), h. 20

ulama sekarang. Talaqqi adalah proses pengajaran secara langsung dari mulut ke mulut, sehingga dapat menjamin orisinalitas dan kualitas bacaan.<sup>20</sup>

#### 6. Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS)

Kata Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS) dapat diartikan sebagai berikut. Kata Jam'iyatul Huffazh berasal dari bahasa arab, dari Jam'iyatul dan Huffazh. Jam'iyatul artinya perkumpulan, persekutuan.<sup>21</sup> Huffazh artinya suatu kaum yang hafal. Hafal artinya tidak lupa, dalam bahasa arab disebut *Al-Hifzhu*, berasal dari *Hafizha Yahfazhu*, *Hifzhun (Al-Hifzhu) Hafizh-Mahfuzh-Ihfazh*. Orang yang hafal disebut dengan *Hafizh*. Kalau banyak misalnya suatu kaum disebut *Huffazh*.<sup>22</sup>

*Al-Hifzhu* yang berarti tidak lupa itu punya kawan kata yang memberi makna itu sendiri. Makna kalau dikatakan, seseorang membaca Al-Qur'an di luar kepala berarti ia hafal terhadapnya. Dengan demikian secara lughawi Jam'iyatul Huffazh adalah perkumpulan orang-orang yang hafal Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Jam'iyatul Huffazh adalah lembaga sosial keagamaan yang anggotanya terdiri dari para

---

<sup>20</sup> [http://banghanif.multiply.com/journal/item/9/menghafal\\_Quran\\_Anda\\_juga\\_bisa...dikutip](http://banghanif.multiply.com/journal/item/9/menghafal_Quran_Anda_juga_bisa...dikutip) 4-8-2009. 09.59AM.

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), edisi Ke-2, h. 209

<sup>22</sup> Syekh Abd. Ar-Rabb Nuwabuddin, *Metode Praktis Hafal Al-Qur'an*, CV. Firdaus, 1991, h. Sekapur Sirih

<sup>23</sup> Skripsi, Endang Eko Wahyuni, *Pengaruh Keberadaan JHMS Terhadap Prestasi belajar Ulumul Qur'an di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 1999





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KAJIAN HIFZHUL QUR'AN

##### 1. Pengertian Hifzhul Qur'an

*Al-Hifzh* berasal dari bahasa Arab, dengan fi'il madinya, yang artinya secara etimologi (tata bahasa) adalah menjaga, memelihara atau menghafalkan.<sup>24</sup> Sedang *Al-Hafizha* adalah orang yang menghafal dengan cermat. Orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *Al-Hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal Al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Sebenarnya istilah *Al-Hafizh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal Hadits-Hadits shalih (bukan predikat bagi penghafal Al-Qur'an).

Kata-kata *hifzh* dalam Al-Qur'an dapat berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks sebagaimana misalnya firman Allah dalam surat Yusuf: 65

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضِعَتِهِمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا بَنِي آدَمَ مَا نَبِغِي  
هَذِهِ بِضِعْتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَنَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ

كَيْلَ يَسِيرٍ

Artinya:

<sup>24</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Asri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), h. 37

<sup>25</sup> Abdurrah Nawabudin, op. Cit, h. 23-25

*“Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: wahai ayah kami apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir).”<sup>26</sup>*

Di sini *Al-Hafizh* diartikan memelihara atau menjaga.

Sedang *Al-Hifzh* yang berarti penjagaan, pemeliharaan atau pengingatan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-Fulan membaca Al-Qur’an dengan kecepatan yang jitu (*zhahru Al-Lisan*) dengan hafalan di luar kepala (*zhahru Al-Qolb*). Baik kata-kata *zhahru Al-Lisan* maupun *zharu Al-Qolb* merupakan kinayah (*metafora*) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut “*istizhahrahu*” yang berarti menghafal dan membacanya di luar kepala.<sup>27</sup>

Dalam kitab ini, menghafal Al-Qur’an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
- b. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c. Penghafal Al-Qur’an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI. *Al-Hikmah*, op.cit., h. 243

<sup>27</sup> Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996), h. 37

d. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.<sup>28</sup>

Sebagaimana sejarah turunnya Al-Qur'an awal kali dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, diceritakan dalam Hadits riwayat Bukhari dan Muslim:

عن عائشة رضى الله عنها قالت: اول ما بدئ به رسول الله ص.م من الوحي الرؤيا الصادقة فى النوم فكان لا يرى رؤيا الا جاءت مثل فلق الصبح، ثم حباب اليه الخلاء فكان يأتى حراء فيتحنث فيه الليالي ذوات العدد ويتزود لذلك ثم يرجع الي خديجة وضي الله عنها فتزود ثم يرجع الي خديجة وضي الله عنها فتزود لمثلها حتى جاءه الحق وهو فى غر حراء، فجاءه الملك فيه فقال اقرأ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت ما انا بقارئ فأخذنى فغطنى حتى بلغ منى الجهد ثم ارسلنى فقال اقرأ. فقلت ما انا بقارئ فغطنى الثانية حتى بلغ منى الجهد ثم ارسلنى فقال اقرأ فقلت ما انا بقارئ فغطنى الثالثة حتى بلغ منى الجهد ثم ارسلنى فقال ( اقرأ باسم ربك الذى خلق حتى بلغ (مالم يعلم) فرجع بها رسول الله يرجف فؤاده. الحديث

*Artinya:*

*“Dari Aisyah r.a berkata -permulaan wahyu- yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar, dalam mimpi itu beliau hanyalah melihat seperti secercah cahaya shubuh, kemudian beliau ditenangkan untuk berkhalwat (beribadah diri). Beliau selalu mendatangi gua hira’, disana bertahanust (beribadah) beberapa malam. Untuk itu beliau membawa bekal,*

<sup>28</sup> Abdurrah Nawabudin, Op.Cit., h. 27.







ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ  
 وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ  
 الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”. (Q.S. Al-fathir: 32).

Rasulullah bersabda sebagai berikut:

أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ (رواه الترمذی)

Artinya:

“Orang-orang yang paling utama diantara umatku ialah orang-orang yang hafal Al-Qur’an”. (H.R. Tirmidzi).

- **Tujuan Hifzhul Qur’an**

Tujuan dari menghafal Al-Qur’an bukanlah untuk menghafal lafadz-lafadznya dalam jumlah yang banyak. tetapi tujuannya adalah mengulang-ulang surat yang telah dihafal dalam shalat dengan niatan, mentadabburi Al-Qur’an. tetapi apabila mampu menghafal banyak surat itu lebih utama dari pada sedikit menghafal. Yang terpenting adalah menerapkan kaidah diatas. Apabila menurutmu waktu sangat sempit maka ambillah kadar yang sedikit namun terus diulang-ulang.

Memperbaiki dan bersungguh-sungguh menghafal Al-Quran hanya karena Allah Subhanahu wa Ta'ala serta untuk mendapatkan syurga dan keridhaan-Nya. Tidak ada pahala bagi siapa saja yang membaca Al-Quran dan menghafalnya karena tujuan keduniaan, karena riya atau sumah (ingin didengar orang), dan perbuatan seperti ini jelas menjerumuskan pelakunya kepada dosa.

### 3. Manfaat Akademis Hifzhul Qur'an

- a. Menghafal Al-Qur'an sebagai pengetahuan dasar bagi pelajar (Mahasiswa) dalam proses belajarnya.

Dengan ia seorang penghafal Al-Qur'an, akan memberikan kontribusi yang sedemikian besar terhadap studinya, apalagi Al-Qur'an adalah sumber Ilmu, sebagaimana sabda Nabi dari Ibnu Mas'ud menyatakan:

*“Kalau kalian menginginkan ilmu, bukalah lembaran Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang di masa mendatang”*.<sup>29</sup>

Mahasiswa yang hafal Al-Qur'an, akan terbantu ketika membutuhkan dalil-dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajarinya. Seiring kemajuan ilmu dan teknologi, sudah banyak dibuktikan secara ilmiah apa yang telah dinyatakan/ ditulis (ditetapkan) dalam ayat-ayat Allah (Al-Qur'an), apa-apa yang menjadi rahasia alam, seperti karya-karya Harun Yahya yang menguak berbagai rahasia alam yang memang

---

<sup>29</sup> Haya Ar-Rasyid, Op.cit, h. 19

bukan terjadi secara kebetulan. Hal tersebut sudah menjadi bukti dari bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu.

b. Menentramkan dan menenangkan jiwa.

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW. Bersabda:

مَا جَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَذَرُونَ سُورَتَهُ إِلَّا أُنزِلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

*Artinya:*

*“Tidak ada orang yang berkumpul di dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari oleh malaikat dan nama mereka disebut-sebut Allah di kalangan para Malaikat.” (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Daud).<sup>30</sup>*

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an, yang lisannya tidak pernah kering akan mengulang-ulang kalam Allah, karena ia selalu membacanya dimanapun dan kapanpun. Dengan begitu, jiwanya akan selalu merasakan ketentraman dan ketenangan.

c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya.

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisinya itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an

---

<sup>30</sup> Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. Ke-3, h. 35-36

senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selau dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang selalu dibacanya.

d. Banyak menghafal kosa kata bahasa Arab

Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Kalau seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh isi kalimat tersebut, berapa dia banyak sekali menghafal kosa kata (*vocabulari*) bahasa Arab, jadi seakan-akan menghafal kamus Arab.<sup>31</sup>

e. Menjadi sumber hukum

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat hukum, dengan demikian seorang penghafal Al-Qur'an secara tidak langsung akan menghafalkan ayat-ayat hukum. Ini sangat berguna sekali bagi mereka yang ingin terjun dibidang hukum.

#### 4. Keutamaan Hifzhul Al-Qur'an

Allah memuliakan orang yang yang menjadi Ahlul Qur'an dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya dengan berbagai macam keistimewaan di dunia dan diakhirat.

Menurut Ust. Fathoni, sebagaimana dalam rangkumannya "Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya Mencetak Huffazhul

---

<sup>31</sup> Panduan Ilmu Tajwid Versi Madsatul Qur'an Tebuireng (Jombang: Unit Tahfizh MQ Tebuireng, 2004), h. 26

Qur'an Yang Sempurna", Keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an<sup>32</sup>, antara lain:

a. Huffazhul Qur'an itu pilihan Allah (Q.S Fathir: 32)

*"Kamudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebajikan dengan izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."*

b. Huffazhul Qur'an itu adalah para Ilmuwan (Q.S Al-Ankabut: 49)

*"Sebanarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi Ilmu dan tidak ada orang yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."*

c. Huffazhul Qur'an adalah keluarga Allah (HR. Ahmad/ Fadho'ilul Libni Katsir hal. 54)

*" Dari anas bin malik beliau berkata: Rosulullah SAW. Berkata: sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga dari pada manusia. Ada yang bertanya: siapa mereka itu wahai Rosulullah? Beliau menjawab: Ahli Al-Qur'an itulah keluarga Allah dan orang-orang khususnya. (HR. Ahmad/Fadho'ilul Qur'an Libni Katsir hal.54)*

d. Huffazhul Qur'an adalah orang-orang mulia dari umat Muhammad SAW. (Nihayatul Qoulil Mufid hal. 646)

*" Dan berkata Rosulullah SAW: "Orang-orang yang mulia dari pada umatku adalah para penghafal Al-Qur'an dan ahli sholat malam. Dan beliau berkata: Ibadah ummatku yang paling utama ialah membaca Al-Qur'an." (Nihayatul Qoulil Mufid hal. 646)*

e. Huffazhul Qur'an dijaga dari api neraka. (HR. Addaroni/ At-Tibyan fi Adabi Hamatil Qur'an Lin Nawawi hal. 16)

---

<sup>32</sup> M. Fathoni Dimiyati, Op.cit, h. 14

*“Dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi SAW. Beliau berkata: Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya Al-Qur’an ini adalah hidangan Allah, barang siapa yang masuk di dalamnya maka ia akan aman. Dan barang siapa cinta kepada Al-Qur’an maka hendaklah ia bergembira.” (HR. Addaroni/At-tibyan fi adabi hamatil Qur’an Lin Nawawi. Hal.16)*

- f. Huffazhul Qur’an itu berhak memberi syafaat kepada keluarganya. (HR.

Ibnu Majah dan Turmudzi/ Nihayatul Qowlil Mufid hal. 248 )

*“ Dari Ali Bin Abi Tholib RA. Beliau berkata: Rosulullah SAW. Bersabda: barang siapa membaca Al-Qur’an kemudian ia menghafalkannya di luar kepala lalu ia menghalalkan apa yang di halalkan oleh Al-Qur’an dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh Al-Qur’an maka Allah akan memasukkannya kedalam surga dan memberikan kepadanya hak untuk memberi syafaat kepada 10 orang dari keluarganya yang sudah dipastikan masuk neraka.” (HR. Ibnu Majah dan Turmudzi/Nihayatul Qowlil Mufid hal. 248).*

- g. Huffazhul Qur’an hampir seperti Nabi. (HR. Thobroni/ Fadho’ilul

Qur’an Libni Kastir hal. 57)

*“ Dari Abdullah bin Amr dari Rosulullah SAW. Beliau berkata: Barang siapa yang membaca (hafal) Al-Qur’an maka seungguhnya dia telah mendapat derajat kenabian (yang dicapai) diantara kedua lambungnya, hanya saja dia tidak diberi wahyu. Dan barang siapa yang hafal Al-Qur’an kemudian berangapan bahwa orang lain (yang tidak hafal Al-Qur’an telah diberi (oleh Allah) dengan pemberian yang lebih utama dari pada apa yang telah diberikan kepadanya maka sungguh dia telah mengagungkan sesuatu yang dikecilkan oleh Allah dan mengecilkan sesuatu yang dibesarkan oleh Allah.” (HR. Thobroni/Fadho’ilul Qur’an Libni Kasir hal. 57).*

- h. Hafal al-Qur’an adalah kenikmatan besar yang patut diiri.(HR.Mutafaq

Alaih/ Riyadhussalihin hal.431)

*“ Dari Ibnu Amr RA. Dari Nabi SAW. Beliau berkata: tidak dibenarkan iri kecuali kepada dua perkara, yaitu lelaki yang diberi (hafal) Al-Qur’an oleh Allah kemudian ia membacanya siang malam, dan lelaki yang diberi oleh Allah harta (yang banyak) kemudian ia nafkahkan*

















فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*Artinya:*

“Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu”. (Q.S. Al-Qiyamah: 18)

Berdasarkan ayat diatas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur’an secara tartil, Allah SWT berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*Artinya :*

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Muzammil : 4)

Dan metode Jibril juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ahsin W Al-hafidz, op. Cit, h. 5-6.





وَأَقِمَّ yaitu dengan gerakan tangan kanan dijulurkan dengan telapak terbuka menghafdap keatas

الصَّلَاةَ yaitu dengan gerakan kedua tangan diangkat menyerupai gerakan takbir

لِذِكْرِي yaitu dengan gerakan ujung jari tangan kiri dan kanan bertemu dibawah bibir.<sup>38</sup>

## 6. Adapun langkah-langkah menghafal Al-Qur'an<sup>39</sup>

- a. Hendaklah permulaan hafalan al Qur'an dimulai dari surat An Naas lalu al Falaq, yakni kebalikan dari urutan surat-surat al Qur'an. Cara ini akan memudahkan tahapan dalam perjalanan menghafal Al Qur'an serta memudahkan latihan dalam membacanya di dalam shalat baik.
- b. Membagi hafalan menjadi dua bagian. Pertama, hafalan baru. Kedua, membaca al-Qur'an ketika shalat.
- c. Mengkhususkan waktu siang, yaitu dari fajar hingga maghrib untuk hafalan baru.
- d. Mengkhususkan waktu malam, yaitu dari adzan Maghrib hingga adzan Fajar untuk membaca al Qur'an di dalam shalat.
- e. Membagi hafalan baru menjadi dua bagian: Pertama hafalan. Kedua, pengulangan. Adapun hafalan, hendaknya ditentukan waktunya setelah

---

<sup>38</sup> Sayyid Muhammad Mahdi Thabathabai dan Siti Wardatul Jannah, *Metode Doktor Cillik Menghafal Dan Memahani Al-Qur'an Dengan Isyarat*, (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika,2008), h. 14

<sup>39</sup>[http://dkmfahatan.wordpress.com/2007/08/02/metode-menghafal-al-qur%E2%80%99an/dikutip/11-08-09/18.32 Wib](http://dkmfahatan.wordpress.com/2007/08/02/metode-menghafal-al-qur%E2%80%99an/dikutip/11-08-09/18.32%20Wib).

shalat fajar dan setelah Ashar. Sedangkan pengulangan dilakukan setelah shalat sunnah atau wajib sepanjang siang hari.

- f. Meminimalkan kadar hafalan baru dan lebih memfokuskan pada pengulangan ayat-ayat yang telah dihafal.
- g. Hendaklah membagi ayat-ayat yang telah dihafal menjadi tujuh bagian sesuai jumlah hari dalam sepekan, sehingga membaca setiap bagian dalam shalat setiap malam.
- h. Setiap kali bertambah kadar hafalan, maka hendaklah diulangi kadar pembagian pengelompokan pekanannya agar sesuai dengan kadar tambahan.
- i. Hendaklah hafalannya persurat. Jika surat tersebut panjang, bisa dibagi menjadi beberapa ayat berdasarkan temannya. Tema-tema yang panjang juga bisa dibagi menjadi dua bagian atau lebih. atau dapat juga dikumpulkan surat-surat atau tema-tema yang pendek menjadi satu penggalan. Yang penting pembagian tersebut tidak asal-asalan, bukan berdasarkan berapa halaman atau berapa barisnya.
- j. Tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan sama sekali melewati surat apapun sampai ia menghafalnya secara keseluruhan, seberapa pun panjangnya. Dan setelah menghafalnya secara keseluruhan, maka hendaklah diulang-ulang beberapa kali dalam tempo lebih dari satu hari.
- k. Apabila di tengah shalat malam mengalami kelemahan dalam hafalan sebagian surat, maka hendaklah dilakukan pengulangan kembali disiang

hari di hari berikutnya. Dalam kondisi seperti ini, tidak dibenarkan memulai hafalan baru. Kebanyakan hal seperti ini terjadi di awal-awal hari setelah menyelesaikan hafalan baru.

- l. Sangat dianjurkan sekali untuk memperdengarkan surat-surat yang akan digunakan dalam shalat malam kepada orang lain.
- m. Sangat baik mendidik anggota keluarga dengan metode ini. Caranya dengan membuat jadwal pekanan bagi setiap anggota keluarga dan memperdengarkan hafalan kepada mereka di siang hari, mengingatkan kepada mereka, memotivasi mereka untuk membacanya ketika shalat malam, serta membekali mereka supaya bisa berlatih sehingga tumbuh berkembang diatas al Qur'an. Dan al Qur'an bisa menjadi teman bagi mereka yang tidak bisa lepas darinya dan tidak kuasa untuk berpisah dengannya. Serta bisa menjadi lentera yang menerangi jalan kehidupan mereka.
- n. Hendaklah memperhatikan cara membacanya. Bacaan harus tartil (perlahan) dan dengan suara yang terdengar oleh telinga. Bacaan yang tergesa-gesa walaupun dengan alasan ingin menguatkan hafalan baru adalah bentuk pelalaian terhadap tujuan membaca al Qur'an (untuk memperoleh ilmu, untuk diamalkan, untuk bermunajat kepada Allah, untuk memperoleh pahala, untuk berobat dengannya).
- o. Tujuan dari menghafal al Qur'an bukanlah untuk menghafal lafadz-lafadznya dalam jumlah yang banyak. tetapi tujuannya adalah

mengulang-ulang surat yang telah dihafal dalam shalat dengan niatan, mentadabburi al Qur'an. tetapi apabila mampu menghafal banyak surat sesuai apa yang telah disebutkan diatas, itu lebih utama dari pada sedikit menghafal. Yang terpenting adalah menerapkan kaidah diatas. Apabila menurutmu waktu sangat sempit maka ambillah kadar yang sedikit namun terus diulang-ulang.

## **B. KAJIAN METODE TALAQQI**

### **1. Pengertian Metode Talaqqi**

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa yunani "metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan.<sup>40</sup> Dalam kamus bahasa indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.<sup>41</sup>

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode.

---

<sup>40</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara1996), h. 61

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka1995), h. 52

Metode yang di gunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>42</sup>

Seorang calon hafizh hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang hafizh al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.<sup>43</sup> Jadi seseorang yang mau menghafalkan al-Qur'an itu tidak boleh sendiri tanpa belajar kepada para syaikh (guru), karena di dalam al-Qur'an itu terdapat bacaan-bacaan yang sulit dan akan mendapat kesalahan dalam bacaannya, bahkan terkadang bacaannya tidak sesuai dengan tulisannya, seperti kalimat **يَبْصُطُ** tulisannya shod, harus dibaca sin.

*Talaqqi* berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *laqqa* (fiil madhi), *yulaqqi* (fiil mudhori'), *talqqiyan* (masdar) yang artinya menyampaikan.<sup>44</sup> Sama juga dengan kata *talaqqa* (fiil madhi), *yatalaqqi* (fiil mudhori'), *talaqqiyan* (masdar) yang artinya menyampaikan.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), h. 178

<sup>43</sup> H. Sa'dulloh, S. Q., Op. cit., h. 32

<sup>44</sup> Syekh M. Maksum bin Ali, *Amsilatu Tasrifiyah*, (Jombang: Maktabah As-Syekh Salim bin Sa'id Nabhan, 1965), h. 16

<sup>45</sup> Ibid, h. 24

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.<sup>46</sup> Metode ini yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

Metode talaqqi dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan yang dicontohkan oleh malaikat Jibril dan Rasulullah itulah yang kemudian menjadi cetak biru (blue print) sistem pengajaran Al-Qur'an di dunia Islam hingga saat ini. Metode talaqqi tersebut di Indonesia dikenal dengan sebutan sistem talaqqi Al-Quran.<sup>47</sup>

Talaqqi artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya.<sup>48</sup> Diperjelas lagi oleh Wahyu Utomo, metode talaqqi adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.

Melalui metode talaqqi atau sorogan inilah nantinya menghafal Al-Qur'an bisa berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan

---

<sup>46</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, Op.cit., h. 20

<sup>47</sup> <http://ahmadiftahsidik.blogspot.com/2009/03/sejarah-pengajaran-al-quran.html> dikutip 11-08-09/ 08.21 wib.

<sup>48</sup> Armai Arief, Op.cit, h.150-151

benar dan sekaligus mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik dalam aplikasi kehidupannya.

## 2. Sejarah Metode Talaqqi

Inti dari metode talaqqi/sorogan adalah berlangsungnya proses belajar-mengajar secara *fest to fest*, antara guru dan murid.

Dari Malaikat Jibril, kemudian Al-Qur'an disampaikan, atau diajarkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW secara talaqqi. Sistem talaqqi, yang juga lazim disebut mushafahah, adalah metode pengajaran di mana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung, individual, tatap muka, *face to face*.<sup>49</sup>

Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.<sup>50</sup> Proses belajar seperti ini berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> <http://massanto.blogspot.com/2008/09/sejarah-pengajaran-al-quran.html/dikutip>  
11/08/2009/08.35 Wib.

<sup>50</sup> Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: As-Syifa, 1991), h. 104

<sup>51</sup> Ibid.,

Metode talaqqi/ sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW atau pun Nabi-Nabi yang lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui Malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan Para Nabi tersebut. Sehingga pantaslah Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

*Artinya:*

*“Tuhanku telah mendidikku (akhlak budi pekerti), maka menjadi baguslah budi pekerti itu” (Al-Hadits)<sup>52</sup>*

Berdasarkan kepada hadits di atas, bahwa Rasulullah SAW, secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah SWT dan kemudian praktek pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.

### **3. Adab bertalaqqi Al-Qur’an, yaitu:<sup>53</sup>**

Dalam pelaksanaan hifzhul Qur’an tidaklah sama ketika kita belajar Al-Qur’an dengan belajar ilmu-ilmu ketrampilan lainnya. Bertalaqqi Al-Qur’an berarti kita sedang mempelajari kalam Allah yang paling mulia di atas bumi ini. Agar kemudian belajar kita memperoleh keberkahan, maka perlu kita pelajari sebagian adab-adabnya, sebagaimana yang telah ditulis oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At Tibyan Fii Aadaab Hamalatil Qur’an*.

---

<sup>52</sup> Ibid., h. 151

<sup>53</sup> [http://kharismarisalah.com/2009/04/30/adab-talaqqi-al-quran/dikutip 04/08/2009/05.40Wib](http://kharismarisalah.com/2009/04/30/adab-talaqqi-al-quran/dikutip%2004/08/2009/05.40Wib).





*sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.” (QS. Asy-Syuura : 20)*

e. Firman Allahu ‘azza wa jalla yang lain :

*“ Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. “ (QS. Al-Isra : 18)*

f. Sedangkan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda :

*“ Barangsiapa yang mempelajari ilmu dari apa yang diridhoi oleh Allahu ‘azza wa jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecualli untuk mendapatkan satu tujuan dari beberapa tujuan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga.” (HR.Abu Dawud dengan Isnad yang shahih)*

g. Sabdanya yang lain :

*“ Barangsiapa yang menuntut ilmu dengan tujuan mendebat orang-orang awam, atau para ‘ulama atau mencari perhatian wajah masyarakat kepadanya, maka carilah tempat di neraka.” (HR. At-Turmudzi)*

c. Harus berakhlak mulia, sabar, tawadhu’, tidak banyak bercanda, bersih, tidak hasad dan bangga diri. Serta banyak mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, banyak berdzikir, bertasbih, berdo’a dan muraqabatullah (merasa diawasi oleh Allahu ‘azza wa jalla).

d. Harus hormat kepada guru, betapapun ia melihat kekurangan gurunya, Ali bin Abi Thalib berkata :

*“ Aku bagaikan hamba sahaya bagi orang yang mengajarku walaupun satu huruf.”*



- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dengan santri.
- b. Memungkinkan bagi seorang kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya.
- c. Peneguran, saran dan kritik yang jelas tanpa harus mereka-reka tentang hafalan yang disetorkan karena berhadapan seorang santri berhadapan dengan kyai secara langsung.
- d. Kyai dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain kelebihan, metode talaqqi/ sorogan memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

## C. Implementasi Hifzhul Qur'an menggunakan metode Talaqqi

### 1. Tujuan dan Manfaat Metode Talaqqi dalam Hifzhul Qur'an

Banyak orang yang menghafal, tetapi dalam menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri atau tanpa bimbingan seorang guru/ kyai yang benar-benar hafal al-Qur'an (*tahfizh*) karena didalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai dengan teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru. Diantara Manfaat dan tujuan metode ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui hasil hafalan.<sup>54</sup>
- b. Untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.<sup>55</sup>
- c. Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan<sup>56</sup>
- d. Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya<sup>57</sup>
- e. Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu<sup>58</sup>
- f. Agar bacaan al-Qur'an benar dan tetap terjaga kebenarannya sampai hari kiamat.<sup>59</sup>

---

<sup>54</sup> H. Sa'dulloh, op. cit, h. 54

<sup>55</sup> Ibid, h. 32

<sup>56</sup> Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul kholiq. op.cit, h. 123

<sup>57</sup> Ibid h. 123

<sup>58</sup> Khalid bin abdul karim al-laahim. *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*. ( Solo: Daar An-Naba', 2008 ), h. 224

<sup>59</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, op. cit, h. 23



Istilah Tasmi' berasal dari bahasa Arab (سمع- يسمع- تسميعا)<sup>61</sup> Kata Tasmi' mengikuti fi'il Tsulasi Mazid yang berimbuhan Me-Kan yang berarti memperdengarkan. Maksudnya yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>62</sup>

Wajib bagi seorang hafidh tidak menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendirinya. Akan tetapi, ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada hafidh yang lainnya atau mencocokkannya dengan mushaf. Lebih baik lagi jika disimak bersama hafidh yang sangat teliti. Ini bertujuan supaya seorang hafidh mengetahui adanya kesalahan bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang tanpa dasar. Sebab, banyak dari kita salah dalam membaca sebuah surat dan tidak menyadarinya meskipun sambil melihat mushaf.

Hal ini terjadi karena ia banyak membaca tetapi tidak dengan teliti. Ia membaca dengan melihat mushaf, sedangkan dirinya tak mengetahui letak kesalahan bacaannya. Karena itu, Tasmi' (memperdengarkan hafalan kepada hafidh lain) merupakan sarana untuk

---

<sup>61</sup> Munawir, *Kamus Al-Munawir*. ( Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984 ), h. 660

<sup>62</sup> Sa'dulloh, *op.cit*, h. 54

mengetahui kesalahan-kesalahan bacaan tersebut. Selain itu, hal tersebut berguna pula untuk peringatan bagi otak dan hafalannya.<sup>63</sup>

f. Talaqqi ke ustad/ kyai

Proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan ini dilakukan dengan bertalaqqi. Adapun proses talaqqi ini ada tiga cara yaitu:<sup>64</sup>

- Peserta membaca beberapa ayat Al-Quran yang tidak ditentukan sebelumnya. Gunanya untuk mengecek kemampuan peserta secara spontan dalam mengaplikasikan materi-materi secara praktis tanpa latihan terlebih dahulu.
- Membaca beberapa ayat Al-Quran yang sudah dicontohkan terlebih dahulu oleh pengajarnya kemudian diikuti dan dibacakan secara keseluruhan oleh peserta. Ini berguna untuk mengetahui kemampuan peserta setelah mengikuti bimbingan bacaan dari pengajarnya .
- Peserta membacakan beberapa ayat Al-Quran yang sudah ditentukan sebagai tugas untuk dilatih secara berulang-ulang dan dibacakan di hadapan pengajarnya setelah memenuhi target latihan yang disepakati. Ini berguna untuk membiasakan peserta melatih

---

<sup>63</sup> Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, op.cit, h. 122-123.

<sup>64</sup><http://www.maqdis.org/maqdis/learning-center/pembelajaran-al-quran/76?b205b1237ba59932209308b943a72614=f892aa46a03d1f7274ff333ec73b88f0/dikutip/12/08/2009/13.41WIB>.



lafazh-lafazh tertentu atau merubah kebiasaan yang belum tepat dalam membaca atau mengucapkan huruf-huruf tertentu di samping untuk mengukur tingkat perubahan kualitas kemampuan peserta dalam membaca al-Quran.

#### 4. Media Hifzhul Qur'an

Adapun media yang di pakai dalam menghafal Al-Qur'an adalah *Mushaf Utsmany* riwayat Imam Hafs'an 'Ashim dengan menggunakan Al-Qur'an pojok yang setiap halamannya terdiri dari 15 baris, dan dalam setiap juznya terdiri dari 20 halaman atau 10 lembar<sup>65</sup>.

#### 5. Evaluasi

Pada tiap semester diadakan ujian/evaluasi tahfizh dengan standar pokok fashohah dengan kelancarannya, bukan dari pendapatan secara individu<sup>66</sup>.

---

<sup>65</sup> Syakir Ridwan. *Study Al-Qur'an* ( Tebuireng-Jombang : Unit Tahfid Madrasatul Qur'an, 2000 ), h . 59

<sup>66</sup> Panduan Ilmu Tajwid Versi Madrsatul Qur'an Tebuireng, op. Cit., h. 6

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Tahap-Tahap Penelitian**

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metode penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi suatu penelitian, yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.<sup>67</sup>

Metode penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh factor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.<sup>68</sup> pelaksanaan penelitian selalu berhubungan dengan objek yang sedang diteliti, baik berupa manusia, peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi pada lingkungan yang diteliti. Adapun metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini meliputi jenis penelitian dan tahap-tahap penelitian.

---

<sup>67</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 42

<sup>68</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h.6

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>69</sup>

Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu obyek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian.<sup>70</sup>

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian kualitatif ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran peneliti tanpa tercemar ukuran formal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kasus karena penulis bertujuan ingin mempelajari secara intensif tentang latar belakang seseorang, kelompok atau lembaga, terinci dan mendalam terhadap organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>71</sup>

## 2. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu

- a. Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.

---

<sup>69</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

<sup>70</sup> Sanapiah Faisol, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 18

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 131





melengkapi data primer, data yang dimaksud adalah data tentang sejarah berdirinya Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa di Surabaya dan berupa dokumen-dokumen lainnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Valid tidaknya suatu penelitian tergantung pada jenis pengumpulan data yang digunakan untuk pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan jenis dari sumber data. Teknik pengumpulan data adalah upaya untuk mengamati variabel yang diteliti melalui metode tertentu. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan Metode sebagai berikut :

##### 1. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatn dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>76</sup> Metode ini diterapkan dalam rangka mengamati proses penerapan hifzhul Qur'an menggunakan metode talaqqi di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya.

##### 2. Metode Interview/ wawancara

Yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai.<sup>77</sup> Metode ini diterapkan dalam upaya memperoleh informasi dari yang diwawancarai tentang implementasi hifzhul Qur'an menggunakan metode talaqqi di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS).

---

<sup>76</sup> Jhon W. Best, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 204

<sup>77</sup> Ibid, h. 213

Interview ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu pedoman dengan instrument wawancara yang disusun secara terperinci dengan beberapa pertanyaan terbuka.

### 3. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis, buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan, catatan harian.<sup>78</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari Jam'iyatul huffazh Mahasiswa Di Surabaya (JHMS).

Tentang sejarah berdirinya, jumlah santri, jumlah ustad, sarana dan prasarana serta dokumen lain yang berhubungan dengan skripsi ini. Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

## **E. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling menentukan dalam penelitian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data. Mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>79</sup>

Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

---

<sup>78</sup> Suharsimi Arikunto, op. cit., h. 236

<sup>79</sup> Lexy Moleong, op. cit., h. 103

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang implementasi hifzhul Qur'an menggunakan metode talaqqi di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS). Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian di telaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh suatu kecermatan, ketelitian dan kebenaran maka peneliti menggunakan 2 cara penalaran

#### 1. Cara berfikir induktif

Penalaran ini penulis tekankan, karena umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif, kita berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan, perilaku subyek penelitian dan situasi lapangan penelitian) kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori yang bersifat umum.<sup>80</sup>

Fakta-fakta tersebut adalah Hifzhul Qur'an menggunakan metode Talaqqi. Dari fakta-fakta tersebut kemudian dipakai sebagai sampel dalam implementasi hifzhul Qur'an menggunakan metode talaqqi untuk diteliti yang dapat diharapkan menjadi barometer sejauhmana implementasi hifzhul Qur'an menggunakan metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan.

#### 2. Cara berfikir deduktif

---

<sup>80</sup> Dede Mulyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ramaja Rosda Karya, 2002), h. 156











tujuan untuk saling menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an dengan baik.

Setelah terlaksananya beberapa kali pertemuan antara mahasiswa alumni ponpes Tebuireng Jombang (pondok pesantren Tebuireng dan pondok pesantren Madrasatul Qur'an) dengan yang terhormat Bapak Drs. KH. Abdul Jabbar Adlan dan DR. Ali Haidar tentang pendirian satu atau dua wadah untuk mahasiswa kedua alumni tersebut, disepakati berdirinya dua wadah alumni, yakni satu wadah untuk alumni ponpes Tebuireng dan satu wadah yang lain untuk alumni Madrasatul Qur'an (MQ).

Beberapa bulan kemudian setelah terbentuknya organisasi **Mahasiswa Alumni Tebuireng di Surabaya (MANTEB'S)**, pada tanggal 17 Desember 1994 kemudian didirikanlah organisasi alumni MQ didalam kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan nama **Jam'iyatul Huffadh Mahasiswa Di Surabaya** yang selanjutnya di singkat **JHMS**.

Kemudian tanggal 24 Oktober 1994, Jam'iyatul Huffadh IAIN Sunan Ampel Surabaya ini diresmikan oleh Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya Bapak Drs. KH. Abd Jabbar Adlan, sebagai suatu lembaga yang berada di bawah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bergabung dengan IQMA (Ikatan Qori'-Qori'ah Mahasiswa dan Dakwah) Senat Mahasiswa IAIN (SMI) Sunan Ampel Surabaya yang bertempat sementara di Masjid Ulul Albab Lt. II Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk pertama kalinya organisasi ini beranggotakan 11 orang mahasiswa dan 3 simpatisan.



Pesantren Tebuireng, (b) Pondok Putri Wali Songo Cukir, (c) Pondok Putri Al- Masruriyah Tebuireng dan (d) Pondok Putri Seblak. Sehingga, Jam'iyatul tersebut didirikan oleh mahasiswa yang menjadi alumni Madrasatul Qur'an dan alumni Pondok Tebuireng Jombang yang sedang melanjutkan studi di perguruan Tinggi IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>84</sup>

## **2. Letak Geografis Kantor Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Di Surabaya**

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai kesekretariatan ini adalah sebuah gedung yang berada di Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo Kodya Surabaya.

Organisasi Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Di Surabaya adalah betul-betul pemilik sebidang tanah seluas 145 M<sup>2</sup>, dengan bukti Sertifikat Tanah Hak Milik Nomor: 603 tahun 1982/5270612/5271612 Kantor Agraria Kotamadya Surabaya. Tanah tersebut berada di Kelurahan Jemur Wonosari letaknya di Gg. Benteng III No. 18 Wonocolo Surabaya. Dengan ini pemilik mewakafkan tanah tersebut di atas kepada pengurus Yayasan Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Di Surabaya (YJHMS), untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan asrama Tahfizhul Qur'an.

Adapun saksi-saksi yang mengetahui tentang pewakafan di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya adalah:

1. H. Khoirul Basyar.
2. Drs. Amaruddin Zuhrah.

---

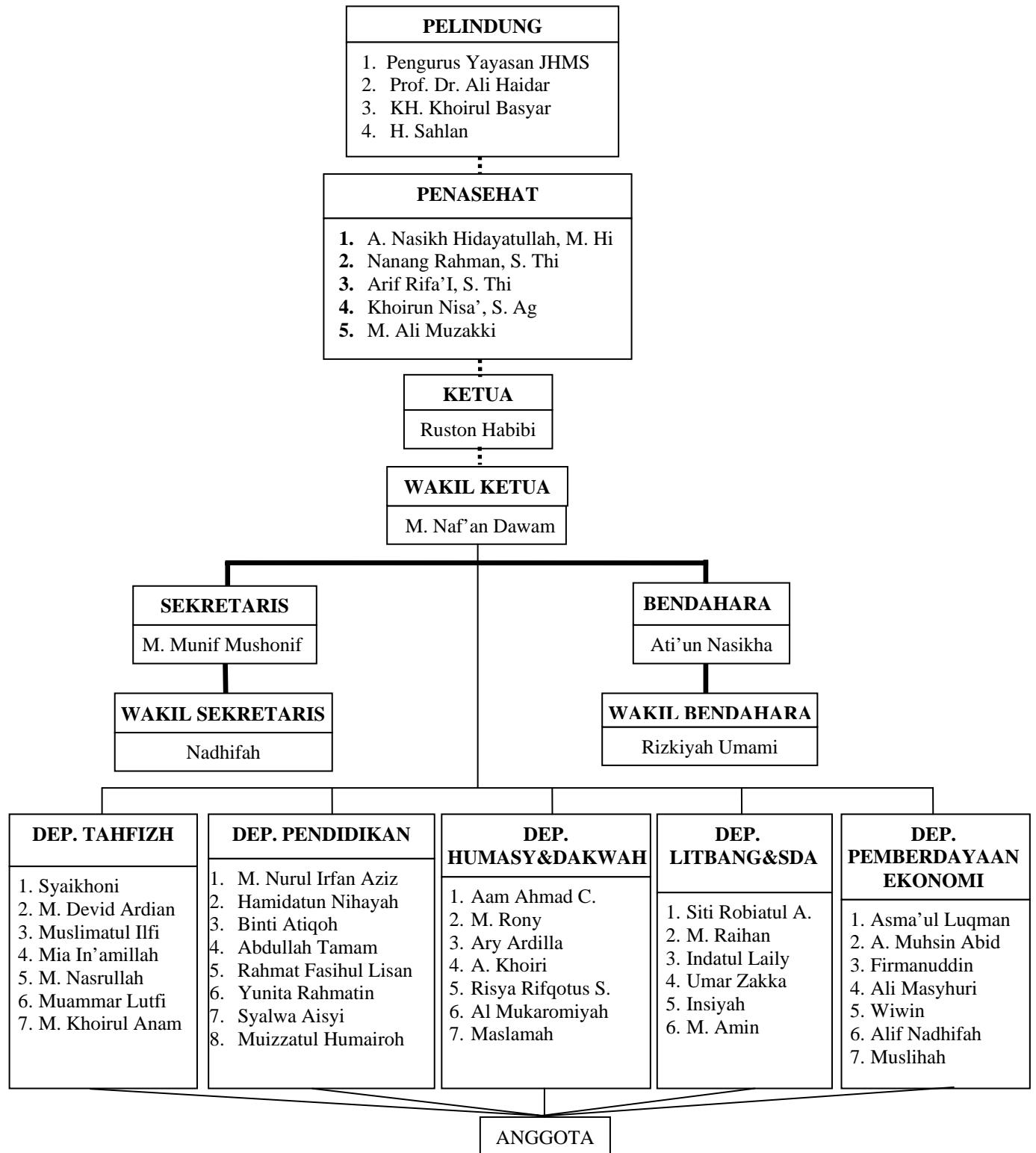
<sup>84</sup> Jihaz, Buletin Edisi V/Juli/2006 M\* Jumadi Tsaniyah 1227 H. Surabaya, h. 9-10







#### 4. Struktur Organisasi Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Di Surabaya.







		<i>Rutinan Jum'at Wage</i>		
17	Sabtu			
18	Minggu	<i>Rutinan Minggu Legi</i>	Mushollah depan JHPI	05.30-14.30
19	Senin	Setoran dan Mudarasaah kelompok <i>Tashih al-Qur'an Fashahah</i>	Sekretariat JHMS Putra Musholah Al-Syuhada'	18.00-19.00 19.30-21.30
20	Selasa	Setoran dan Mudarasaah kelompok	Sekretariat JHpa-pi	
21	Rabu	Setoran dan Mudarasaah kelompok	Sekretariat JHpa-pi	
22	Kamis	Setoran dan Mudarasaah kelompok	Sekretariat JHpa-pi	
23	Jum'at	Setoran dan Mudarasaah kelompok	Sekretariat JHpa-pi	
24	Sabtu			
25	Minggu			
26	Senin	Setoran dan Mudarasaah kelompok <i>Tashih al-Qur'an Fashahah</i>	Sekretariat JHMS Putra Musholah Al-Syuhada'	18.00-19.00 19.30-21.30
27	Selasa	Setoran dan Mudarasaah kelompok	Sekretariat JHpa-pi	
28	Rabu	Setoran dan Mudarasaah kelompok	Sekretariat JHpa-pi	
29	Kamis	Setoran dan Mudarasaah kelompok	Sekretariat JHpa-pi	
30	Jum'at	Setoran dan Mudarasaah kelompok	Sekretariat JHpa-pi	
31	sabtu			





- a. Menyiapkan Al-Qur'an pojok terbitan Menara Kudus (salah satunya, bukan satu-satunya )
  - b. Menentukan target materi yang akan dihafalkan. (sesuai kemampuan).
  - c. Membaca berulang kali
  - d. Menghafalkan ayat tersebut dengan cara membacanya berulang-ulang ( Talaqqi) hingga terekam dalam pikiran sedikit demi sedikit, kalimat perkalimat hingga utuh satu ayat. Setelah utuh satu ayat, ulangi lagi dari awal sampai akhir hingga benar-benar hafal dengan benar, baik dan lancar.
  - e. Kemudian jangan lupa untuk mentasmi' hafalan agar tidak hilang dan terus melekat dalam hati, sehingga hafalan itu tetap terjaga.
2. Tahap Pelaksanaan

Dari pengamatan peneliti di tahap ini santri membacakan materi hafalannya kepada ustad secara Tartil. Kemudian ustad menyimak hafalan santri dengan teliti. Dan apabila ada kesalahan bacaan pada santri, ustad akan membetulkannya. Dari pengamatan peneliti, tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode Talaqqi, di mana para santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada ustadz baik tambahan atau hafalan deresan. Adapun waktu pelaksanaan tambahan *ba'da Subuh* dan untuk setoran deresan, diwajibkan bagi semua santri setor seperempat juz setiap pertemuan.





*bilghoib*. Sedangkan bentuk evaluasi yang 4 bulan sekali yaitu santri di suruh membaca hafalan yang di dapat selama 4 bulan di hadapan orang banyak/ santri yang lainnya secara *bilghoib*, dengan menggunakan microfon.

b. Hasil interview

**Tabel III**  
**Interview ustad**

No	Pertanyaan	Pihak Yang Diwawancarai Dan Nara Sumber Muhammad Mahfuzh S. Sos. I. (ustad JHMS)
1.	Menurut anda apakah yang dimaksud dengan metode Talaqqi ?	Suatu metode dalam proses atau sedang menghafal Al-Qur'an dengan menyetorkan langsung kepada seorang guru/ kyai/ ustad yang sudah benar-benar hafal al-Qur'an ( <i>Hafizh</i> ).
2.	Bagaimanakah penerapan metode Talaqqi dalam menghafal Qur'an yang diterapkan di JHMS?	Adapun penerapan metode tersebut bisa diterapkan pada santri yang menghafal Al-Qur'an
3.	Bagaimana menerapkan metode Talaqqi dalam menghafal Qur'an?	Penerapan metode tersebut dalam menghafal Qur'an, berupa : setoran, mudarosah.
4.	Bagaimana antusias santri selama penerapan metode Talaqqi dalam menghafal Qur'an ?	santri – santri selama ini sudah aktif dalam mengikuti proses penerapan metode Talaqqi dalam menghafal Qur'an

**Tabel IV**  
**Interview santri**

Pertanyaan	Jawaban
1. Berapa juz hafalan yang anda miliki sekarang?	1.M. Munif Mushonif (Hafal 30 juz), dengan membaca berulang-ulang sekitar 3-5 juz setiap hari dan muroja'ah pada ustad, pertama dilancarkan dulu, kedua disimakkan pada teman



setiap harinya untuk tambahan, untuk muroja'ah sekitar seperempat sampai 1 juz. Hal tersebut disesuaikan dengan waktu dan kondisi santri.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Hifzhul Qur'an Menggunakan Metode Talaqqi di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS).**

Pada tanggal 15 Agustus 2009 Saat penulis mulai melakukan wawancara dengan Ustad Muhammad Mahfuzh S. Sos. I. selaku pendiri JHMS, jam dinding ruang sekretariat menunjukkan pukul 16.00 WIB. Penulis langsung mengajukan pertanyaan . mengawali keterangannya Ustad Muhammad Mahfuzh S. Sos. I. mengatakan bahwa mustahil dalam menghafal Al-Qur'an tanpa sebuah rintangan dan hambatan.<sup>90</sup>

Oleh karena itu, beliau menyadari bahwa menerapkan Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya juga terdapat faktor penghambat, setidaknya, Ustad Muhammad Mahfuzh S. Sos. I. menyebutkan kepada penulis tiga macam penghambat yang kini dirasakan santri di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS).

Pertama adalah. Sebagaimana yang penulis amati dalam observasi di JHMS. Ustad Muhammad Mahfuzh S. Sos. I. juga memaparkan bahwa santri kesulitan dalam memeneg waktu. karena , santri punya dua kewajiban yaitu kuliah dan menghafal.

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara pada hari/tgl : Sabtu, 15 Agustus 2009, kepada Ustad sekaligus pendiri JHMS, Ustad h Muhammad Mahfuzh S. Sos. I. di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya.

Kedua, adalah kurang menyadari manfaat metode Talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an. terutama dalam kegiatan mudarosa kelompok yang semestinya santri muroja'ah hafalannya berkelompok (santri bergantian maemperengarkan hafalannya setiap hari secara kelompok atau dua orang dua orang dengan berkelanjutan sampai batas ahir hafalannya) tetapi dalam kenyataannya santri lebih cenderung dan lebih suka muroja'ah hafalannya sendiri-sendiri.

Ketiga adalah Santri kurang istiqomah dalam menTalaqqi hafalan yang telah di hafal. Biasanya ini terpengaruh oleh teman-teman yang tidak menghafal Al-Qur'an untuk mengadakan aktifitas yang tidak ada kaitanya dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an, sehingga banyak waktu yang terbuang. Adapun faktor pendukungnya beliu menyebutkan : *Pertama*, adanya sarana dan prasarana yang sudah memadai, *Kedua*, adanya kebijakan dari Penasehat untuk mengembangkan kreatifitas ustadz dan santri. dengan adanya pembinaan kualitas baik di bidang keilmuan, fashohah bacaan, manajemen pembinaan dan pembinaan Qiro'ah bagi para santri.

Sedangkan Secara teori faktor penghambat ada enam yaitu: menghafal itu susah, ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan-gangguan lingkungan, banyak kesibukan, melemahnya semangat. dan faktor pendukungnya ada enam yaitu : Peran Intelegensi questioner, istiqomah, mengamati ayat-ayat mutasyabih, tempat menghafal, management waktu, sabar.



Untuk mengetahui apa solusi Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS) terhadap santri yang kesulitan memanage waktu menurut ustad Ruston Habibi adalah saat ini JHMS telah melakukan pembenahan atau managemen waktu dengan memberi tambahan jam kegiatan mudarosah ba'da Asar.

Adapun solusi Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS) terhadap santri yang kurang menyadari manfaat metode Talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an. Ialah dengan memberikan pemahaman dan memotivasi tentang pentingnya metode Talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an, serta evaluasi hafalan Al-Qur'an setiap 1 bulan sekali dan 4 bulan sekali.

Solusi Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS) terhadap santri yang kurang Istiqomah dalam menTalaqqi hafalannya yaitu dengan cara mengabsensi atau memberi bukti setoran yang berupa buku Raport, dan raport akan dievaluasi satu bulan sekali. Upaya itu tidak terlepas dari usaha keras yang dilakukan oleh semua pihak terkait, dalam hal ini pengasuh dan pengurus. Dengan demikian solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi hambatan metode Talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS).

Oleh karena itu penghambat implementasi metode Talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an tidak sama antara teori dan di lapangan. Maka tidak heran kalau solusi yang diberikan pun tidak sama. Hal itu tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan, karena segala sesuatu itu dipenuhi sesuai

dengan kadar yang diperlukan. Apabila faktor penghambat dapat segera diselesaikan dengan baik, keberhasilan implementasi metode Talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an akan dapat terlihat nyata.

Dari semua uraian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa implementasi hifzhul Qur'an menggunakan metode Talaqqi di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS) sudah berjalan dengan baik, namun masih belum sempurna, terlihat dengan adanya beberapa hambatan. Adapun mengenai beberapa kendala yang ada sudah dicarikan solusinya. Sehingga kesempurnaan proses penerapan metode Talaqqi yang akan berdampak pada keberhasilan menghafal Al-Qur'an.









## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1996. *Kamus Kontemporer Al-Asri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Ali, Syekh M. Maksun bin. 1965. *Amsilatu Tasrifiyah*. Jombang: Maktabah As-Syekh Salim bin Sa'id Nabhan.
- Al-Hafizh, Ahsin W.. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. Ke-3.
- Al-laahim, Khalid bin Abdul Karim. 2008. *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*. Solo: Daar An-Naba'.
- Amanah. 1991. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Semarang : As-Syifa.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Muhammad. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Rasyid, Haya. 2004. *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ahluqur'an*. Solo: Al-Qowam.
- Ash Shabuny, J. Muhammad Ali. 1996. *Terjemah Pengantar Studi Al-Qur'an (At-tibya)*. Bandung: Al-Mu'atuf. Cet. Ke-4.
- As-Sirjani, Raghieb & Abdurrahman A. Khaliq. 2007. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam.
- Bahreisy, H. Salim. 1996. *Berdialog Dengan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. Cet.
- Best Jhon W. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen Agama RI. Al-Hikmah. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. Ke-10. Bandung: Diponegoro.
- Dimiyati, M. Fathoni. *Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya Mencetak Huffazhul Qur'an Yang Sempurna*. Mojokerto: Ringkasan untuk santri PP Bidayatul Bidayah.





